

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Analisa Data Pengkajian

##### 1. Karakteristik Pasien

###### a. Usia

Usia terhadap pasien Ny. T yaitu 72 tahun. Usia memegang peranan penting sebagai factor resiko penyebab hipertensi pada seseorang. Semakin menua seseorang maka semakin tinggi penyebab kemungkinan hipertensi. Hal ini sesuai dengan teori dari (Musakkar & Djafar, 2020) Artinya, pola hidup tubuh mulai berubah, dimana bertambahnya usia menimbulkan faktor pertaruhan penyakit hipertensi, karena saluran-saluran tersebut mengalami kurangnya kemampuan beradaptasi yang menyebabkan pembuluh darah menjadi kencang dan ramping sehingga laju denyutnya menurun. peningkatan.

Sesuai penelitian yang dipimpin oleh Eni Nuraeni (2019), seiring bertambahnya usia, saluran-saluran dalam tubuh menjadi lebih lebar dan kaku sehingga menyebabkan penurunan kapasitas dan kekuatan darah melalui pembuluh darah vena. Penurunan ini menyebabkan peningkatan tekanan sistolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang lebih tua ( $\geq 45$  tahun) mempunyai risiko 8,4 kali lebih tinggi untuk mengalami hipertensi dibandingkan dengan orang yang lebih muda (Nuraeni, 2019).

###### b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin pada Ny. T ialah Perempuan. Sejenis kelamin juga adalah suatu faktornya terpengaruhi tekanan darah. Menurut (Musakkar & Djafar, 2020), prevalensi hipertensi pada pria sedikit lebih tingginya dibandingkan wanita. Namun, berlakunya untuk orang dibawah umur 50 tahun. Setelah usia 50 tahun, wanita melebihi mengalami hipertensi dibandingkan laki-laki. Hal ini tersebut oleh penurunannya hormon estrogennya, berperan dalam melindunginya dari tekanan darah tinggi

ataupun penyakit jantung. Penelitian oleh Gillis & Sullivan (2016) menyebutkan bahwa wanita memiliki profil kekebalan antiinflamasi yang lebih besar, yang dapat berfungsi sebagai mekanisme kompensasi untuk membatasi peningkatan tekanan darah, dibandingkan dengan pria yang menunjukkan profil kekebalan lebih proinflamasi (Gillis & Sullivan, 2016).

c. Pendidikan

Pendidikan pasien Ny. T adalah SMA. Pendidikan memainkan peran penting dalam mempengaruhi risiko hipertensi pada individu. Penelitian (Podungge, 2020) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki prevalensi hipertensi yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan yang lebih baik tentang faktor risiko dan pencegahan hipertensi, pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pengobatan, serta perilaku gaya hidup yang lebih sehat. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi lebih mungkin untuk mengikuti pola makan sehat, rutin berolahraga, dan menghindari kebiasaan merokok, yang semuanya berkontribusi pada pengendalian tekanan darah. Selain itu, mereka cenderung memiliki akses yang lebih baik ke layanan kesehatan dan sumber daya informasi yang membantu dalam mengelola kondisi mereka. Faktor sosioekonomi juga berperan, di mana pendidikan yang lebih tinggi sering dikaitkan dengan pendapatan yang lebih tinggi dan kondisi hidup yang lebih baik, yang secara langsung mempengaruhi kesehatan umum seseorang.

d. Riwayat HT

Pasien Ny. T memriwayat keturunannya HT dari orangtuanya atau sudah sejak usia 32 tahun timbulnya gejala penyakitnya. Riwayat keturunan hipertensi merupakan faktor risiko yang signifikan dalam perkembangan hipertensi pada individu. Penelitian (Elsi Setiandari L.O, 2022) menunjukkan bahwa individu dengan seluruh keluarga yang memiliki riwayat hipertensi memiliki kemungkinan lebih tinggi

mengalami kondisi serupa. Faktor genetik berperan penting dalam menentukan bagaimana tubuh mengatur tekanan darah, termasuk fungsi ginjal, keseimbangan elektrolit, dan respon terhadap stres.

e. **Aktivitas Fisik**

Pasien Ny. T dalam penelitian ini mengeluh Pusing, seperti masuk angin, pegal-pegal. Aktif bekerja dapat berdampak pada terjadinya hipertensi. Adam (2019) menyatakan bahwa peningkatan kadar pekerjaan fisik dapat mencegah atau memperlambat timbulnya hipertensi dan menurunkan denyut jantung. Individu yang rutin melakukan olah raga seperti bersepeda, lari, dan olah raga high impact dapat semakin melancarkan peredaran darah sehingga dapat menurunkan denyut nadi. Latihan keluarga, misalnya membersihkan rumah, bersih-bersih, mencuci dan memasak merupakan latihan dinamis yang dapat disebut jenis kegiatan. Latihan buatan sendiri ini dapat membakar kalori dan menjaga tubuh tetap kuat. Pengumpulan perkembangan nyata berarti responden tidak memiliki faktor risiko tekanan karena tekanan atau permintaan pekerjaan. Umumnya lebih banyak berolahraga di rumah bersama keluarga dan pekerjaan yang dilakukan merupakan rutinitas sehari-hari sebagai pasangan dan ibu rumah tangga yang dilakukan dengan hati sehingga dapat menurunkan risiko tekanan darah dan mencegah hipertensi. (Adam, 2019).

## **B. Analisa Hasil Implementasi Terapi Genggam Jari**

Dalam laporan tersebut, akibat dari pelaksanaan tes keperawatan adalah penderitaan yang berkelanjutan. Analisis menerapkan tindakan non-farmakologis, khususnya latihan kaki DM. Hasil implementasi ini sejalan didalam penelitiannya melakukan oleh Fadhilah (2022) mengetahui penerapan terapi genggam jari dan pernapasan dalam untuk menurunkan hipertensi dan intensitas nyeri pada lansia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terapi yang diberikan memiliki pengaruh terhadap perubahan

tekanan darah dan penurunan intensitas nyeri pada lansia (Fadillah et al., 2022). Selain itu, penelitian oleh (Upoyo & Taufik, 2019) mengenai terpengaruhnya relaksasi genggam jari atau pernapasan didalam perubahannya tekanan darah rata-rata (MAP) pada pasien hipertensi primer juga menunjukkan adanya perubahan signifikan setelah terapi diberikan.

Hasil dari implementasi asuhan keperawatan inovasi yang diberikan kepada pasien ini juga sesuai dengan teori dari penelitian (Upoyo & Taufik, 2019). Salah satu teknik untuk mengurangi stress dan gampang untuk diterapkan kepada pasien ialah teknik relaksasi. Teknik tersebut mampu menguranginya keteganga atau kecemasan didalam melatih pasien agar sesecara sadarnya mengendurkannya otototot tubuhnya. akanterapi relaksasi efektif didalam menguranginya depresi, kecemasan dan stress.

Menurut (Hasaini, 2020), teknik relaksasi genggam jari ialah metode non-farmakologis agar mengelola nyeri. Teknik ini menggabungkan relaksasi pernapasan dalam dengan menggenggam jari-jari tangan. Teknik relaksasi pengenggam jari mendapat bantuan tubuh tercapai keadaan relaksasi. Ketika tubuh didalam keadaannya relaksasi, sesecara dialamiin dikeluarkan hormon endorfin, yang merupakan analgesik alami mendapat pengurangan rasa nyeri.

Dalam penelitian studi kasus ini, peneliti melakukan implementasi tehnik genggam jari sebelum pasien diberikan obat analgetik. Hal ini peneliti lakukan agar peneliti bisa menilai apakah nyeri menurun benar-benar karena tintervensi yang diberikan bukan menurun karena obat analgesic. Setelah dilakukan penelitian dan intervensi selama 3 hari dapat dilihat bahwa terdapat perubahan yang signifikan terhadap status nyeri pasien. Pasien mengatakan pusing dan badan pegalpegal sudah berkurang serta lebih baik.

### C. Kekuatannya adapun Kelemahannya Karya Ilmiah Akhir Ners

#### 1. Kekuatannya

Sebuah karya ilmiah akhir Ners dalam mengkaji penerapannya intervensi terapinya genggam jari pada pasien didalam hipertensi memiliki beberapa kekuatan signifikan. Pertama, penelitian ini menawarkan pendekatan non-farmakologis yang dapat menjadi alternatif atau pelengkap bagi pasien yang mungkin mengalami efek samping dari obat antihipertensi. Terapi genggam jari adalah metode sederhana, mudah dilakukan, dan dapat diajarkan kepada pasien untuk dilakukan secara mandiri, sehingga meningkatkan kemandirian dan keterlibatan pasien dalam manajemen kesehatan mereka sendiri. Selain itu, intervensi ini berbiaya rendah dan tidak memerlukan peralatan khusus, menjadikannya sangat praktis dan mudah diterapkan di berbagai setting klinis dan komunitas. Karya ini juga dapat membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi mekanisme biologis dan psikologis di balik efek menenangkan dari terapi genggam jari, serta potensi penerapannya pada kondisi kesehatan lainnya.

#### 2. Kelemahan

Pertama, terapi genggam jari sebagai intervensi mungkin memerlukan komitmen waktu dan konsistensi dari pasien, yang bisa menjadi tantangan dalam penerapannya di dunia nyata. Selain itu, penelitian ini mungkin menghadapi kesulitan dalam memastikan kontrol variabel eksternal yang dapat mempengaruhi tekanan darah, seperti diet, aktivitas fisik, dan tingkat stres. Metodologi penelitian, seperti desain studi, ukuran sampel, dan durasi intervensi, juga dapat mempengaruhi validitas dan reliabilitas temuan. Tanpa kelompok kontrol yang memadai atau pengukuran baseline yang ketat, sulit untuk menegaskan bahwa perubahan tekanan darah disebabkan semata-mata oleh terapi genggam jari. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan desain yang lebih kuat diperlukan untuk memastikan efektivitas dan generalisasi temuan ini.